

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR, BERISI TENTANG BIOGRAFI AL ALUSI

A. BIOGRAFI AL ALUSI

1. Potret kehidupan Imam Al-Alusi

Nama lengkap Imam al-Alusi adalah Abu Tsanaa Syihabuddin As Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi. Beliau lahir di daerah Kurkh, Irak, pada hari Jumat, 14 Syaban 1217 H/1802 M.⁷⁵ Ia dikenal sebagai al-Alusi, sebuah nama yang diambil dari sebuah wilayah di sebuah pulau di Sungai Eufarat yang dikenal dengan nama Alus, yang terletak di antara Abu Kamal dan kota Ramadani (antara Baghdad dan Syam), yang berada di bawah yuridiksi Irak.⁷⁶ Di sanalah keluarganya tinggal sejak zaman nenek moyangnya.⁷⁷

Keluarga Al-Alusi menghasilkan beberapa pemikir terkemuka di Baghdad sepanjang abad ke-19 dan ke-20, seperti yang ditunjukkan oleh silsilah keturunan Imam al-Alusi. Ayah Al-Alusi adalah al-Sayyid Abdullah Affandi, yang garis keturunannya dapat ditelusuri hingga ke Husain bin Ali ra. Ia pernah bertemu dengan Imam Abu Hanifah dan menjadi guru langsung di Jami Abu Hanifah.

⁷⁵ “Muhammad Ali Ayazy , al-Mufassiruûn, Hayâtunâ wa Manhâjuhum, (Teheran: Muassasah al-Taba’ah, 1414 H) juz II, h. 481. Lihat Al-Alusi, Rûh al-Ma’âni, (Beirut: Dar al- Fikr,t.th) h. 3

⁷⁶ Mahmud al-Sa’id al-Tantawi, Manhaj al-Alusi Rûh al-Ma’âni fî Tafsîr al-Qur’ân al-„Azîm wa aSab’u al-Masânî,(Kairo: Al-Majalis al-A’la li al-Islamiyyah, 1989), h. 20.

⁷⁷ Muhammad Yusuf dkk, Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu, (Yogyakarta:Teras 2004) h. 153.”

Beliau menjadi guru langsung Imam Abu Hanifah di Jami Abu Hanifah. Ayah Imam al-Alusi meninggal dunia pada tahun 1246 H/1830 M di Baghdad. Ibu Imam al-Alusi, Fatimah, adalah keturunan langsung dari Hasan bin Ali ra. Beliau wafat ketika Imam al-Alusi masih kanak-kanak.⁷⁸ Keturunan Imam al-Alusi terkait erat dengan Hasan dan Husain, putra-putra Ali bin Abi Thalib RA, yang mencari perlindungan di Alus selama serangan Hulagu. Selanjutnya, keturunan Imam al-Alusi kembali ke Baghdad pada abad ke-11 Hijriah (17 Masehi).⁷⁹

Imam al-Alusi memiliki dua saudara kandung: al-Sayyid Abd al-Hamid dan al-Sayyid Abd al-Rahman. Imam al-Alusi memiliki lima orang anak: Baha al-Din, Abd al-Baqi, Saad al-Din, Numan Khair al-Din, Muhammad Akif, dan Ahmad Syakir. Imam al-Alusi hidup pada abad ke-13 Hijriah, atau lebih tepatnya abad ke-19 Masehi. Pada masa itu, pemerintah Irak berada di bawah kekuasaan Mamluk, yang menjalankan rezim otoriter pada masa awal kerajaan Ottoman. Kebijakan pemerintah pada masa itu dianggap oleh penduduk Irak sebagai penghambat dan penekan inovasi ilmiah, yang menyebabkan stagnasi intelektual dan kemunduran masyarakat.⁸⁰

Mengamati keadaan sosial ekonomi di Irak pada masa itu, termasuk degradasi iman, kemajuan pemikiran yang dibarengi dengan ketidaktahuan

⁷⁸ “Muhsin „Abd al-Hamid, Al-Alûsî Mufasssiran, (Baghdad: Mathba‘ah al-Ma‘arif , 1388 H/1968 M), cet. ke-1, h. 40-41.

⁷⁹ Team Penyusun Depag RI, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), Jilid.1, h.8 .

⁸⁰ Mahmud al-Sa‘id al-Tantawi, Manhaj al-Alûsî Rûh fî Tafsîr al-Ma‘âni ,h. 21. 8”

yang meluas, dan perbedaan pendapat para filsuf dan teolog, Al-Alusi melihat adanya perbedaan yang signifikan dari kebenaran dan pemahaman agamanya. Al-Alusi mengajukan pertanyaan mendasar tentang evolusi pemikiran agama dan filsafat.⁸¹

Imam Al-Alusi menegaskan bahwa meskipun jumlah pemikiran tauhid dan filosofis telah berkembang pesat, namun kualitasnya telah berkurang dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya orisinalitas dalam kemajuan intelektual kontemporer. Perkembangan para spesialis teologi selama periode tersebut gagal memberikan karya-karya kreatif yang sebanding dengan karya-karya individu sebelumnya seperti al-Juwaini dan ar-Razi. Akibatnya, tokoh-tokoh kontemporer hanya dapat menghasilkan karya-karya penafsiran saat ini dan memberikan kritik terhadap karya-karya sebelumnya.

Mengalami kondisi kebodohan mental yang berdampak buruk pada kehidupan yang tidak produktif. Pada saat itu, pemimpin mempromosikan upaya terus menerus untuk memahami agama secara keseluruhan dengan berpegang teguh pada Al-Quran sebagai prinsip panduan dalam kehidupannya. Keadaan ini akhirnya menciptakan peluang bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan penyimpangan dan pelanggaran terhadap ajaran agama mereka. Para hakim melakukan pelanggaran dan anomali

⁸¹ "Mahmud al-Sa'îd al-Tantawi, Manhaj al-Alûsî Rûḥ fi Tafsîr al-Ma'âni ...,h. 20. 9"

terhadap hukum Islam di ranah peradilan. Ironisnya, pelanggaran-pelanggaran di pengadilan telah dilembagakan, sering kali merasionalisasi segala cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, terlepas dari kebolehnya, untuk mengejar keuntungan sesaat sambil mengabaikan prinsip-prinsip hukum agama.⁸²

Perkembangan masyarakat pada masa itu menyoroti kemunduran peradaban dan kehidupan budaya masyarakat Islam, yang mencerminkan dampak buruk dari kondisi sosial-politik yang tidak stabil dan merugikan yang berdampak negatif pada sektor pendidikan dan pertumbuhan intelektual. Kemandekan pemikiran dan kecerdasan sangat menghambat kemampuan masyarakat Islam untuk tampil kembali sebagai pemimpin dan inovator dalam kemajuan peradaban. Dalam situasi seperti ini, pembaharu yang komprehensif sangat penting untuk meremajakan etos ilmiah dan warisan intelektual.

Rifaah al-Tahtawi, Khair al-Din, dan Abu Tsanaa Mahmud al-Alusi adalah trio pembaharu yang berhasil menyegarkan dan merevitalisasi tradisi keilmuan dan intelektual masyarakat Islam. Al-Alusi, seorang pembaharu terkemuka di Irak, dengan gagasan-gagasannya yang luar biasa dan tidak menyelaraskan dirinya dengan ideologi tokoh-tokoh sebelumnya. Imam al-Alusi berusaha melakukan ijtihad intelektual dengan menulis karya tafsirnya, *Ruh al-Maani fi Tafsir al-Quran al-Azim wa al-Sabu al-Matsani*, yang sering

⁸² Mahmud al-Sa'îd al-Tantawi, *Manhaj al-Alusi Rûh al-Ma'âni*, h. 14

disebut sebagai Ruh al-Maani. Selain itu, Al-Alusi juga mampu menghasilkan banyak karya lain yang menunjukkan otonomi pendekatan intelektualnya.

2. Rihlah Ilmiah

Selama masa sekolahnya, al-Alusi memiliki beberapa instruktur, termasuk ayahnya, al-Sayyid Abdullah bin Mahmud Affandi al-Alusi, yang dikenal karena bakat keilmuannya yang mendalam dan keutamaannya di antara para intelektual kontemporer di Baghdad. Selanjutnya, melalui studinya dengan Syaikh Ali Suwaidi dan Syaikh Khalid an-Naqsabandi, al-Alusi berkenalan dan mengikuti tarikat Naqsabandiyah, yang memfasilitasi keterlibatannya dengan disiplin tasawuf. Lebih jauh lagi, al-Alusi mengakui dan mengikuti tarekat Naqsyabandi, yang memberikan kontribusi pada disiplin ilmu tasawuf.⁸³ Selain itu, al-Alusi secara konsisten terlibat dalam studi dan pemahaman ajaran-ajaran gurunya seperti yang ditransmisikan dalam tulisan-tulisan yang diterbitkan dalam buku al-Faid al Warid ala Raud Mursiyah Maulana Khalid, komentar atas Rasa yang ditulis oleh Muhammad al-Jawwad, dan juga tafsirnya.⁸⁴

Di bidang ilmu politik, Al-Alusi magang di bawah seorang hakim lokal yang tinggal di sekitarnya. Al-Alusi juga belajar di perguruan tinggi al-Jâmi di bawah bimbingan Syaikh Abdullah al-Aqulli, sebuah lembaga

⁸³ Abd al-Ghafur Mahmud Musthafa Ja'far , *Madâris wa Manâhij fî Tafîr al-Qur'ân*, (Kairo: t.p. 1998), h. 260.

⁸⁴ Abd al-Ghafur Mahmud Musthafa Ja'far , *Madâris wa Manâhij fî Tafîr al-Qur'ân*, (Kairo: t.p. 1998), h. 260.

pendidikan yang terkenal dalam mencetak sejumlah intelektual keagamaan, khususnya di bidang tasawuf.

Umar Ridha Kahhalah mengidentifikasi tiga instruktur al-Alusi: Abd al-Aziz as-Syawwaf (wafat 1246 H), Amin al-Halli (wafat 1246 H), dan Ala ad-Din al-Maushuli.⁸⁵ In his book *Fahrâs*, Al-Kattani noted that al-Alusi acquired knowledge from Abd al-Rahman al-Kuzbiri, Abd al-Latif ibn Hamzah Fathullah al-Biruni, al-Syams Muhammad Amin ibn Abidin, al-Syams al-Tamimi al-Hanafi, Ala al-Din Ali Maushuli, Ali ibn Muhammad Said al-Suwaiddi, Abd Aziz ibn Muhammad al-Syawwaf (d. 1246), Mamar al-Muzuri al-Imadi, and Shaykh Islam Bilal ibn Hikmat. 1246), Mamar al-Muzuri al-Imadi, and Shaykh Islam Bilal ibn Hikmat.⁸⁶ Al-Azzawi mencatat dalam bukunya bahwa al-Alusi memiliki 15 orang instruktur, dengan bimbingan yang paling lama adalah dari Syaikh Ala al-Din al-Maushuli, yang berlangsung sekitar 13 tahun, yang berakhir pada tahun 1241 Hijriah.⁸⁷

Al-Alusi dikenal karena kemampuan menghafalnya yang luar biasa (dâbit), kecerdasan yang luar biasa, dan kemampuan yang luar biasa di beberapa disiplin ilmu, menunjukkan tingkat disiplin yang tinggi dalam pengetahuan yang berasal dari teks-teks agama (naqli) dan kemahiran dalam ilmu-ilmu

⁸⁵ “Umar Ridha Kahhalah, *Al-Mustadrâk ‘ala Mu‘jam al-Muallifin*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1986), h. 775

⁸⁶ Abd al-Hayy ibn Abd al-Kabir al-Kattani, *Fahrâs al-Fahâris wa al-Itsbat wa Mu‘jam al-Masyikhat al-Musalsalat*, (t. tp.: Dar al-‘Arab al-Islam, 1982), h. 140.

⁸⁷ Abbas al-‘Azzawi, *Dzikhra Abi al-Tsanâ al-Alûsi*, (Bagdad: Mathba‘ah al-Shalihiyyah, 1954), h. 33-34”

rasional (aqli). Dalam pencarian ilmunya, ia mulai mempelajari al-Qur'an, menghafal al-Jurûmiyyah, Alfiiyyah Ibn Mâlik, Ghoyât al-Ikhtishâr fî fiqh asy-Syâfi iyyah, al-Mandhûmah ar-Rahabiyyah, dan beberapa koleksi hadis. Selain itu, al-Alusi juga melakukan kajian mendalam terhadap Syarh al-Qusyji li al-Risâlah, al-Adûdiyyah karya al-Sayyid Ali bin Ahmad, Hâshiyyah min Abû al-Fath ala al-Risâlah al-Adûdiyyah: Ilmu Adab wa al-Munâdharah karya Abd al-Aziz Affandi, Ilmu Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Syarh al-Sirâjiyyah karya Khalid an-Naqasyabandi, serta qira'ah Abi Amr, qira'ah ibn Katsir, dan qira'ah nafi karya Abdullah Affandi al-Umari.⁸⁸

Kecerdasan Al-Alusi melampaui rekan-rekannya, yang membuatnya ditunjuk sebagai guru dan penyebar informasi kepada para pencari di usia 13 tahun, di mana ia menawarkan bantuan dengan dedikasi yang tak tergoyahkan.⁸⁹ Pada usia yang sangat muda, ia mampu menghasilkan banyak karya ilmiah yang valid. Bidang keilmuan yang ditekuni Al-Alusi sangat beragam, termasuk tafsir, studi hadis, fikih, linguistik, mantiq, tasawuf, dan lain-lain. Dalam bidang sastra, al-Alusi terkenal sebagai penulis yang telah mengubah teks-teks puitis, mengilhami puisi dengan kritik yang tajam dan kedalaman spiritual yang mendalam.⁹⁰ Beliau adalah seorang ahli perbandingan agama, menganut aliran Salafi dan mazhab Al-Syafii. Dalam beberapa aspek,

⁸⁸ “Muhsin „Abd al-Hamid, Al-Alûsî Mufasssiran,...,h. 129-130.

⁸⁹ Muhammad Hussein al-Zahabi, at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn,... h.252

⁹⁰ Ali Hasan al-Arid, Sejarah dan Metodologi Tafsir, terjemah Ahmad Akram, (Jakarta: CV. Raja Grafindo Persada, 1973), h. 33

beliau menganut mazhab Abi Hanifah dan menunjukkan kecenderungan untuk melakukan ijtihad.⁹¹

Besarnya dan kecerdasan pengetahuan al-Alusi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan pengajaran yang diberikan oleh ayah dan para pendidiknya. Hasilnya, beberapa muridnya mampu berkontribusi kepada masyarakat dan menyebarkan pengetahuan mereka di masa depan. Murid-muridnya yang terkenal antara lain: Abd ar-Rahman al-Alusi (wafat 1273 H), Numan Khair ad-Din al-Alus, Abd al-Gaffar al-Akhras, Abd al-Fattah, dan al-Syawwaf (wafat 1272 H). Abd al-Salam al-Haj Said al-Baghdadi al-Hanafi (wafat 1320 H).

3. Karya-karya Ilmiahnya

Al-Alusi telah memajukan bidang studi Islam secara signifikan. Ia tidak hanya berkontribusi melalui karya-karya ilmiah, tetapi juga membangkitkan semangat dan gairah masyarakat Islam untuk meremajakan warisan keilmuan dan budaya intelektual umat Islam yang sebelumnya sempat merana.

Al-Alusi sangat produktif dalam upaya akademisnya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa ia dijuluki sebagai Hujjatul Ubada dan menjadi rujukan bagi para akademisi di zamannya.⁹² Kemahiran al-Alusi terlihat jelas dalam berbagai publikasinya; namun, kontribusi ilmiahnya yang paling

⁹¹ Mahmud al-Sa'id al-Thantawi, *Manhaj al-Alusi fi Rûh al-Ma'âni al-Qur'an al-,,Azîm wa Sab'u al-Masânî*, (Mesir: al-Qohiroh. 1989) h. 30. Lihat juga Muhammad Hussein al-Zahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*,... Jilid, 1, h. 302"

⁹² "Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*, ..., h. 154-155."

signifikan adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, yang dikenal sebagai tafsir Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-Azîm wa Sab'u al-Masâni, yang biasa disebut sebagai tafsir Rûh al-Ma'âni atau tafsir al-Alusi.

Setelah karya tafsirnya yang signifikan, al-Alusi menulis manuskrip-manuskrip lain, termasuk yang membahas bidang-bidang yang berbeda dengan minatnya, termasuk Khutbat al-Rasâil dan Mâ Dâlla alaihi al-Qur'ân Mimma Yâ dilu al-Haiah al-Jadidah al-Qawîmah al-Burhân. Dalam penelitian ini, Al-Alusi mengkaji alam, khususnya ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan wacana astronomi, dan berusaha untuk mengartikulasikan proses pemikirannya melalui sintesis Al-Quran, hadis otentik, dan wawasan para ahli dan astronom, dengan menggunakan serangkaian teori dan prinsip-prinsip ilmiah.⁹³

Selain tafsir Rûh al-Ma'âni wa Sab'u al-Masâni, al-Alusi telah menulis lebih banyak lagi karya-karya lainnya, antara lain:

- a. Zajr al-Maghrur tentang penderitaan akibat tipu daya. Buku ini mengupas dan membahas tentang peringatan kepada individu agar tidak menyerah pada godaan duniawi dan menceritakan pengalamannya sebagai seorang mufti.
- b. Daqâiq at-Tafsîr. Kitab ini menjadi perdebatan di kalangan ulama tentang kepengarangannya oleh al-Alusi.

⁹³ Abd al-Razaq al-Baithar, Hilyat al-Basyar fi Târîkh al-Qarni al-Tsâlisa „Asyar, (Beirut: Daru Shadir, 1993), jilid 3, h. 1451- 1453. Lihat juga Abu Syu'bah, Al-Isrâiliyyat wa al-Maudhû'ât fî Kutub al-Tafsîr, (Kairo: Maktabah al-Salamah, 1408 H), h. 145.

- c. *Sajâ al-Qamariyah fi Rubâ al-Umriyah*. Buku ini mengisahkan kehidupan para sufi dan mencakup kritik al-Alusi terhadap kemerosotan moral masyarakat dan adat istiadat yang menyimpang dari tarekat Sufi Baktashi, yang diterbitkan di Karbala pada tahun 1273 Hijriah.⁹⁴

Publikasi ilmiah yang berkaitan dengan catatan sejarah ekspedisinya adalah:

- a. *Pengalaman Komprehensif dalam Perjalanan ke Istanbul*. Buku ini menjelaskan perjalanannya ke Istanbul dan pertemuannya dengan para satrawan dan intelektual, menyoroti dialog-dialog yang dilakukan untuk berbagi pengalaman. Buku ini diterbitkan oleh al-Wilayah pada tahun 1291 H. Judul *An-Nasywat al-Madam fi al-Audah ila Madînah as-Salâm*. Buku ini menceritakan perjalanannya bertukar pikiran dengan banyak ulama dalam perjalanan menuju Baghdad dan diterbitkan oleh al-Wilayah pada tahun 1293 H.
- b. *Garâib al-Igtirâb wa Nuzhat al-Albâb fi al-Dzhâb wa al-Iqâmah wa al-Iyâb*. Karya ini merupakan kompilasi dari dua karya sebelumnya, dengan beberapa modifikasi yang diperlukan, yang diterbitkan di Baghdad pada tahun 1327 H. d. *Qathf al-Zahr min Raudh al-Shabr*. Buku ini mencakup kejadian-kejadian penting yang terjadi di Baghdad di bawah pemerintahan Dawud Pasya pada tahun 1246 H. e. *Shahiy an-*

⁹⁴ Abd al-Hamid, *Al-Alûsî Mufasssiran*,...,h. 141

Nigham Terjemahan Syekh al-Islam Ahmad Arif bin Hikmat dan Penjaga Keberkahan. Buku ini mengisahkan perjalanannya ke Istanbul dan pertemuannya dengan Arif Hikmat, termasuk banyak biografi Arif Hikmat dan kumpulan para ahli Turki Utsmani.⁹⁵

Mengenai tulisan-tulisan ilmiahnya mengenai dirinya sendiri, etika, dan pelajaran bagi anak-anaknya, khususnya:

- a. Anba al-Abna bi Atyab al-Anba. Kitab ini menyampaikan pelajaran kepada anak-anaknya yang menekankan perlunya memprioritaskan studi Al-Quran, hadits, fikih, dan secara konsisten berpegang teguh pada aqidah salaf.
- b. Syarat dari syarat. Buku ini membahas kehidupan pribadi beliau dalam ranah keilmuan.
- c. Al-Maqâmt al-Khiyâliyah, diterbitkan di Baghdad atau Karbala pada tahun 1273 H.

Karya-karya yang tersisa terdiri dari komentar-komentar atas karya-karya orang lain, secara khusus:

- a. Al-Kharidah al-Ghaibiyah fi Syarh al-Qashidah al-Ainiyah. Kitab ini merupakan syarah atas karya Abd al-Baqi al-Umri yang disajikan dengan gaya bahasa syair, diterbitkan di Mesir pada tahun 1270 H.
- b. Kasyfu at-Thurâh An al-Girah. Kitab ini merupakan komentar atas Durrah al-

⁹⁵ Abd al-Hamid, Al-Alûsî Mufasssiran,...,h. 129-135.

Ghawas karya Usman al-Hariri yang diterbitkan di Damaskus pada tahun 1301 H.

- b. Al-Thirâz al-Madzhah dalam Syarah Syair Pujian untuk Para Sahabat Nabi. Buku ini merupakan komentar atas karya Abd al-Baqi al-Umri, yang memuji Abd al-Qadir al-Jailani (wafat 561 H).
- c. Al-Faidh al-Wârid Ala Raud Martsiah Maulânâ Khâlid. Buku ini merupakan komentar atas tulisan Sayyid Muhammad Jawwad, yang merinci catatan sejarah kematian Khalid Naqsyabandi, yang diterbitkan di Mesir pada tahun 1278 H. e. Al-Fawâid as-Saniyyah dari Anotasi Kalabawiyah. Teks ini merupakan sinopsis dari Al-Fawâid as-Saniyyah fî al-Adab al-Bahts wa al-Munâzharah yang ditulis oleh Mir Abi al-Fath Ali al-Hanafiyah.
- d. Al-Tibyan dalam Penjelasan Burhan tentang Peragaan Otoritas. Kitab ini merupakan komentar atas kitab al-Burhan. Buku ini menjelaskan keberadaan Daulah Utsmaniyyah tentang prinsip-prinsip hukum dan kewajiban seluruh umat Islam untuk tunduk kepada Sultan Mahmud II.

Karya yang lainnnya yang berisi tentang perdebatan dan tanya jawab dari beberapa persoalan,⁹⁶ yaitu:

- a. Al-Ajwibah al-Îrâqiyyah an al-Asilah al-Îrâniyyah. Kitab ini memiliki tiga puluh topik penting yang berkaitan dengan tafsir, bahasa, aqidah, mantiq,

⁹⁶ Abdullah Rabi' Junaidi. "Manhaj asy-Syaeikh al-Alûsî fî Tafsîrihî Rûh al-Ma'âni al-Qur'ân al-,,Ahzîm wa Sab'u al- Masani," Thesis . Ghaza: The Islamic University, 2011, h. 18.

dan kalam, bersama dengan tiga puluh tanggapan yang berasal dari Iran, yang diterbitkan di Mesir pada tahun 1317 H.

- b. Al-Ajwibah al-Îraqiyyah Ala al-Asilah al-Lahûriyyah. Buku ini berisi tanggapan al-Alusi terhadap pertanyaan yang berasal dari Lahore, India, tentang sebuah kelompok yang mengutuk para sahabat Nabi.
- c. Safarat al-Zad untuk Safarat al-Jihâd. Buku ini memberikan dorongan bagi para pejuang untuk terus berjuang membela kebenaran, diterbitkan oleh Dar al-Salam, Baghdad, 1333 H. Judul Nahju al-Salamâh ilâ Mabâhis al-Imâmah.

Sejumlah karya tambahan yang belum selesai kemudian diselesaikan oleh para penerusnya, termasuk:

- a. An-Nafahât al-Qudsiyyah fi al-Raddi „ala al-Imâmiyyah. Kitab ini menjelaskan tentang tanggapan al-Alusi terhadap akidah kaum Syi‘ah yang bertentangan dengan akidah al-Sunnah wa al-Jama‘ah.
- b. Hâsyiah Syarh al-Qatr. Kitab ini ditulis ketika beliau masih remaja, yang berisi tentang ilmu nahw tetapi belum sempat diselesaikan. Kemudian diteruskan oleh putranya Nu‘man kahir al-Din. Kitab ini dicetak oleh al-Quddus, 1320 H.
- c. Syajarat al-Azhâr wa Nawâru al-Azhârs.
- d. Bullûg al-Marâm min Hilli Kalâm ibn „Ishâm.
- e. Syarh Sullamu al-„Arûj.

Pengungkapan kontribusi ilmiah ini menggarisbawahi bahwa al-Alusi bukan hanya seorang tokoh dan penulis terkemuka di bidang tertentu, melainkan seorang sarjana multi-disiplin yang menguasai fikih, hadis, akidah, dan tafsir. Selain itu, ia tidak fanatik terhadap satu penafsiran atau ideologi tertentu. Oleh karena itu, ia juga disebut sebagai mujaddid, mufassir, muhaddits, adib, faqih, dan mufti.

Hal ini menggambarkan posisi al-Alusi dalam dunia ilmiah dan intelektual. Setelah lama berkecimpung di dunia keilmuan, ia tampaknya memiliki kehidupan yang singkat, wafat pada hari Jumat pagi, 25 Dzul Qadah 1270 H/19 Agustus 1854 M. Beliau wafat pada usia 53 tahun, dengan mewariskan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan Islam di masa depan. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman keluarga, di samping makam Syaikh Maruf al-Karakhi di distrik al-Kurkhi, Irak.

B. Profil Kitab Tafsir *Ruh Al-Maani*

1. Latar Belakang Penulisan

Selama abad ke-13 Hijriah, evolusi Islam mengalami kebuntuan dalam kesarjanaan Islam dan kemerosotan masyarakat Muslim, yang berpuncak pada kemunduran dalam lingkungan global. Sebaliknya, kemerosotan moralitas dan spiritualitas telah merasuki masyarakat.

Dalam keadaan seperti ini, al-Alusi muncul sebagai pembaharu yang berniat untuk membongkar kebekuan ilmiah yang ada. Perannya sebagai

pembaharu ditandai dengan karya ilmiahnya yang signifikan, khususnya *Rûh al-Maâni fî Tafsîr al-Qurân al-Azîm wa Sabu al-Masânî*.

Penulisan *Rûh al-Maâni* didorong oleh cita-cita Al-Alusi untuk menghasilkan sebuah karya tafsir yang dapat menjawab semua masalah kontemporer. Namun, karya-karya tafsir yang ada saat ini tidak dapat menyelesaikan keraguannya dalam mempelajari dan menganalisis ayat-ayat Alquran. Dia sering menemukan kejanggalan yang tidak terselesaikan yang tidak dapat diatasi melalui analisis logis atau informasi atau sumber daya ilmiah yang tersedia.

Menyadari tantangan yang ditimbulkan oleh skenario ini, al-Alusi termotivasi untuk menciptakan sebuah karya tafsir yang dapat berfungsi sebagai referensi alternatif untuk seluk-beluk dan kesulitan dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Al-Alusi telah lama berkeinginan untuk mengartikulasikan keyakinannya dalam sebuah buku; namun, keraguan dan kurangnya kesempatan telah mengakibatkan penundaan. Penyebab utama penundaan penulisan tafsir ini adalah timbulnya kegelisahan dan pesimisme mengenai penyelesaian keseluruhan karya.

Dalam kata pengantar tafsirnya, al-Alusi menyatakan bahwa pada malam Jumat di bulan Rajab 1252 Hijriah. Dia membayangkan

diperintahkan oleh Allah untuk melipat langit dan bumi, kemudian diperintahkan untuk memperbaiki kerusakan yang ada di dalamnya.⁹⁷

Dalam mimpinya, dia tampak mengangkat satu tangan ke arah langit dan tangan lainnya ke arah danau. Namun, tiba-tiba ia terbangun. Setelah mencari tahu makna mimpinya, terungkap bahwa tafsir mimpi tersebut menunjukkan bahwa ia diperintahkan untuk menulis sebuah buku tafsir. Pada tanggal 16 Syaban tahun 1252 H, pada usia 34 tahun, pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Khan bin Sultan Abdul Hamid, beliau memulai penulisan tafsir tersebut.⁹⁸

Al-Dzahabi menjelaskan bahwa Al-Alusi menyelesaikan tafsirnya sebelum wafatnya. Kata penutup tafsirnya menunjukkan bahwa karya tersebut diselesaikan pada hari Selasa, 4 Rabiul Awal 1267 H, dengan durasi sekitar 14 tahun. Tepatnya 14 tahun, 7 bulan, dan 11 hari.⁹⁹

Naskah asli tafsir al-Alusi, yang ditulis dengan tangannya sendiri, terdiri dari sembilan jilid. Jumlah ini tetap tidak berubah ketika pertama kali diterbitkan oleh Amîriyyah Bulâq pada tahun 1301 H. Edisi kedua yang diterbitkan oleh al-Muniriyyah di Mesir terdiri dari 12 jilid. Kitab tafsir Rûh al-Maâni fî Tafsîr al-Qurân al-Azîm wa Sabu al-Maânî yang digunakan dalam penelitian ini adalah terbitan Dar al-Fikr, Beirut, dicetak

⁹⁷ Al-Alusi, Rûh al-Maâni, ..., Jilid 1, h. 5.

⁹⁸ Abd ar-Razaq al-Baithar, Hilyat al-Basyar fî Târîh al-Qarni ats-Tsâliasa, Asyar, (Beirut: Dar Shadir, 1423 H), cet.2, jilid 3, h. 1456-1461

⁹⁹ Muhammad Hussein al-Zahabi, at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn, ... Jilid 1, h.303.

dan disebarluaskan pada tahun 1994 M/1414 H. Kitab ini terdiri dari 16 jilid dengan jumlah halaman sebagai berikut: Jilid 1: 635 halaman, Jilid 2: 272 halaman, Jilid 3: 416 halaman, Jilid 4: 319 halaman, Jilid 5: 270 halaman, Jilid 6: 238 halaman, Jilid 7: 399 halaman, Jilid 8: 396 halaman, Jilid 10: 380 halaman, Jilid 11: 25 halaman, Jilid 12: 347 halaman, Jilid 13: 206 halaman, Jilid 14: 300 halaman, Jilid 15: 248 halaman, Jilid 16: 523 halaman.¹⁰⁰

Pada jilid pertama, al-Alusi mengartikulasikan prinsip-prinsip tertentu yang berkaitan dengan wacana Al-Quran dalam kata pengantarnya, secara khusus membahas definisi tafsir dan takwil, beserta signifikansi dan penghargaannya. Kedua, disiplin ilmu yang diperlukan oleh seorang calon mufassir, definisi tafsir bi al-rayi, dan penafsiran sufi terhadap Al-Quran. Ketiga, judul-judul dalam Al-Quran. Keempat, penjelasan tentang pentingnya Al-Quran, sebagai kalam Ilahi, bukanlah makhluk ciptaan. Kelima, penjelasan tentang pentingnya al-Ahruf al-sabah.¹⁰¹

Sebuah penelitian terhadap materi dan sumber-sumber yang digunakan oleh Al-Alusi menunjukkan bahwa tafsir ini pada dasarnya merupakan kompilasi dari banyak karya para ulama terkemuka dari era sebelumnya. Daftar ini mencakup tafsir Athiyah (wafat 542 H), Ibnu

¹⁰⁰ “Muhsin „Abd al-Hamid, Al-Alûsî Mufasssiran,...,h. 136.

¹⁰¹ Al-Alusi, Rûḥ al-Ma‘âni î,...,jilid 1, h. 5-22.”

Hayyan (wafat 745 H), al-Kasysyaf (wafat 538 H), Abi Said (wafat 982 H), al-Baidawi (wafat 685 H), dan Fakhr al-Razi.

Para pembaca Ruh al-Maani harus membiasakan diri dengan terminologi khas yang digunakan oleh al-Alusi, misalnya: Jika mengutip pendapat al-Suud, istilah yang digunakan adalah "Qâla Syaikh al-Islâm". Ketika mengutip pendapat Fakhruddin al-Razi, istilah yang digunakan adalah "Qâla al-Imâm". Jika yang dikutip adalah pendapat al-Baidawi, maka kalimat yang digunakan adalah "Qâla al-Qâdhi".

Kitab tafsir ini, meskipun merupakan kompilasi dari berbagai perspektif mufassir sebelumnya, tidak dapat diklasifikasikan sebagai plagiarisme, karena al-Alusi menekankan pandangan-pandangan yang sesuai dengan penalaran rasional dan tekstual, serta sesuai dengan realitas masyarakat. Selain itu, Alusi memberikan evaluasinya sendiri, mengkritik dan menolak perspektif yang dianggap tidak sesuai, sekaligus memastikan bahwa ia tetap mempertahankan pendiriannya yang tidak memihak.¹⁰²

2. Metode Penafsiran

Istilah metode berasal dari kata Yunani *methodos*, yang berarti rute atau jalan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dieja sebagai *method*, sedangkan dalam bahasa Arab, istilah ini diterjemahkan sebagai *tharîqat*

¹⁰² "Abd al-Mustaqim, Studi tafsir Ruh al-Ma'ani karya Al-Alusi, Jurnal UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta:2008),h. 3.

dan manhaj. Dalam bahasa Indonesia, istilah metode menunjukkan pendekatan yang tersusun secara sistematis dan dipertimbangkan secara cermat untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰³

Mendiskusikan metodologi pada dasarnya melibatkan pemeriksaan proses dan prosedur yang digunakan dalam penelitian atau penulisan. Komponen metodologi mencakup metodologi, pendekatan, presentasi sistematis, dan sumber interpretasi. Metode secara leksikal didefinisikan sebagai pendekatan sistematis untuk melakukan suatu tugas yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan mewakili perspektif yang digunakan oleh mufassir dalam penafsiran.

Dalam studi tafsir, para akademisi menggambarkan empat strategi umum dalam menyusun tafsir. Keempat cara tersebut adalah metode tahlîlî, metode ijmâlî, metode muqâran, dan metode maudhû i.

Al-Alusi menggunakan pendekatan tahlîlî dalam menafsirkan al-Qur'an. Komaruddin Hidayat mengklaim bahwa al-Alusi menggunakan lebih banyak kemampuan rasional dan aspek-aspek yang telah berkembang di dalam dunia Islam dalam penyusunan tafsirnya, terutama dalam keterlibatannya dengan teks dan indikator ilmiah. Manfaat dari pendekatan penafsiran ini adalah untuk memahami Alquran secara kontekstual, tanpa mengurangi kerangka historis-sosiologis lokal. Komaruddin Hidayat

¹⁰³ Abd al-Mustaqim, Studi tafsir Ruh al-Ma'ani karya Al-Alusi, Jurnal UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta:2008),h. 3."

menyatakan bahwa pendekatan tafsir ini berusaha menyelidiki dan memahami esensi pesan Al-Quran yang rasional dan universal dalam konteks lokal.¹⁰⁴

3. Corak Tafsir

Istilah corak dalam literatur sejarah tafsir biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata Arab al-laun, yang berarti warna. Corak tafsir merujuk pada kehalusan atau ciri khas yang mempengaruhi sebuah penafsiran. Kitab tafsir, sebagai ciptaan manusia, mewakili ekspresi intelektual seorang mufassir saat ia menjelaskan makna ayat-ayat Alquran. Hasil dari penafsiran yang ditulis oleh seorang mufassir tidak diragukan lagi mencerminkan dasar dari kompetensi mufassir tersebut.

Tafsir Al-Alusi menggunakan corak tahlîl bi al-ra'yi, seperti yang dicatat oleh Said Agil Munawwar, yang menunjukkan bahwa teknik tahlili memiliki corak dan arah yang berbeda. Ketujuh corak tersebut adalah: tafsîr bi al-Ma tsûr, tafsîr bi al-Ra'yi, tafsîr Shûfî, tafsîr Falâsî, tafsîr fiqh, tafsîr Ilmi, dan tafsîr Adabî. Salman menggabungkan berbagai gaya penafsiran, termasuk lughawi (bahasa), fiqhi (hukum/yurisprudensi Islam), ilmi (ilmu pengetahuan), sufi (kerohanian batin/tasawuf), ijtimai (sosial),

¹⁰⁴ “Komarodin Hidayat, Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 191.”

dan hida. Beberapa orang menyatakan bahwa tafsir Rûh al-Maânî bersifat sufi.¹⁰⁵

4. Sistematika Penulisan Tafsir Ruh *Al-Maani*

Sistematika tafsir al-Alusi dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Menafsirkan dengan memulai pada permulaan surat

Al-Alusi mengikuti susunan mushaf yang sistematis dalam penafsirannya terhadap Al-Quran. Pada permulaan surah, al-Alusi menjelaskan sebutan surah dan signifikansi ayat Al-Quran. Serupa dengan penamaan Surah Al-Baqarah, ia mengartikulasikan pandangan-pandangan yang telah diterima secara luas dan terkenal, yang didukung oleh hadits, secara khusus merujuk kepada riwayat dari Ibnu Masud.¹⁰⁶

b. Menjelaskan sesuai dengan tata bahasa, balaghah, dan qiraat.

c. Menyebutkan munâsabah ayat Al-Quran

d. Menyebutkan asbâb an-nuzûl (sebab-sebab turunnya ayat)

5. Penilaian Ulama Terhadap Kitab Tafsir Ruh *Al-Maani*

Tafsir Al-Alusi tidak dapat dipungkiri telah memperkaya dinamika penafsiran Alquran. Al-Alûsî telah menerima banyak pujian dan penghargaan. Meskipun demikian, menyikapi berbagai komentar dan

¹⁰⁵ “Salman Harun, disampaikan dalam Perkuliahan Tafsir di Indonesia Program Pasca Sarjana PTIQ (Mei, 2008), dan Silabus Perkuliahan Tafsir di Indonesia Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal. 2.”

¹⁰⁶ Al-Alusi, Rûh al-Ma’âni,...jilid 1,h. 163.

pujian yang ditujukan kepada Al-Alûsî harus dilakukan dengan objektivitas dan kecermatan, sebagai upaya untuk meningkatkan nilai-nilai akademis yang positif dan sebagai pengakuan yang proporsional bahwa semua pengembangan yang dilakukan oleh Al-Alûsî dalam tafsirnya tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip relativitas.

Wacana yang sedang berlangsung mengenai tafsir Al-Alusi mengindikasikan bahwa gaya penafsirannya dicirikan sebagai tafsir rayî jaiz atau tafsir sufi isyârî. Penulis berpendapat bahwa pemahaman Al-Alusi secara keseluruhan pada dasarnya selaras dengan konsensus ilmiah yang berlaku tentang tafsir rayî. Dalam penerapan tafsirnya, Al-Alusi memasukkan berbagai aspek yang membutuhkan klarifikasi tentang tafsir rayî, seperti penyajian riwayat-riwayat yang sahih, asbâb an-nuzûl, dan munâsabah antara ayat dan surat.

Meskipun demikian, penting untuk mengakui bahwa kecenderungan sufi dalam tafsir Al-Alûsî tetap tidak dapat dihindari. Dalam penelitiannya, Adz-Dzahabî menegaskan bahwa tafsir Al-Alûsî tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir isyârî sufi karena cakupannya yang tidak memadai. Said ath-Thanthâwî mengevaluasi tafsir Al-Alusi dengan cara yang berbeda dengan tafsir Adz-Dzahabî. Ia mengkategorikan pandangan Al-Alûsî sebagai tafsir isyârî sufi karena adanya bias-bias sufi dalam beberapa teks yang ia analisis.

Imam Ali ash-Shabuni, dalam karyanya *At-Tibyân*, menegaskan bahwa aspek penting dari penafsiran Al-Alusi adalah kritiknya terhadap riwayat-riwayat *isrâiliyyât*, dengan menekankan penafsiran *isyârî* terhadap *balâghah* dan *bayân*. Oleh karena itu, tafsir Al-Alusi dikategorikan sebagai tafsir *riwâyah*, *dirâyah*, dan *isyârî* yang terpuji.⁹⁷ Ash-Shabuni ingin menekankan bahwa tafsir Al-Alusi tidak hanya mencakup *dirâyah* dan *riwâyahnya*, tetapi juga memiliki bias sufi yang mengangkat makna esoterik.

Abu Syuhbah menyatakan bahwa Tafsir al-Alusi adalah tafsir yang menghimpun mayoritas penafsiran dari berbagai mufassir, dilengkapi dengan kritik yang tajam dan jeli terhadap ide-ide yang disajikan. Abu Syuhbah menegaskan bahwa Tafsir al-Alusi adalah tafsir yang paling patut dicontoh, karena komprehensif dan menyeluruh; meskipun demikian, ia menyayangkan adanya beberapa penyimpangan dan penafsiran yang menggunakan pendekatan *isyârî*.¹⁰⁷

Muhammad al-Zarqani menyatakan bahwa tafsir al-Alusi adalah tafsir yang paling luas, mencakup berbagai perspektif dari para ulama salaf dan khalaf yang sangat masuk akal. Tafsir ini juga mencakup penafsiran yang dapat dipahami dengan *ibrah* dan *isyârah*. Lebih lanjut, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, Rasyid Rida menilai al-Alusi sebagai

¹⁰⁷ “Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Isrâiliyyât wa al-Maudhû‘iyyât fî Kutub al-Tafsîr*,..., h.146.”

mufassir yang paling unggul di antara para ulama mutaakhhirîn karena keluasan wawasannya dalam memahami perspektif mutaakhhirîn dan mutaqaddimîn. Namun demikian, al-Alusi tetap menghadapi kritik. Sebagai contoh, ia dituduh menjiplak pandangan para ulama terdahulu, bahkan tanpa mengubah kutipan yang diambilnya.

Demikian pula, Qasim al-Qaysi mengatakan bahwa Ruh al-Maani tidak ada bandingannya dalam hal kompilasi dan rawqîq-nya, yang terdiri dari sembilan jilid yang dipenuhi dengan argumen-argumen yang bernuansa dan teliti yang menentang deskripsi verbal. Kitab ini tidak mengandung berita-berita yang menyesatkan, kisah-kisah Israel, riwayat-riwayat yang lemah, atau takhayul. Tafsir ini menggabungkan tafsir maqul dan manqul dengan penjelasan yang adil dan dapat diterima.¹⁰⁸

Doktrin Al-Alusi menggabungkan studi al-Razi, menganut mazhab Asyariyah, dan mendukung serta mengkritik ulama Salafi. Namun, ia kadang-kadang bertentangan dengan pandangan Asyariyah dan menegaskan doktrin salaf. Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi dalam sikapnya, yang menyoroti perbedaan antara mazhab salaf dan khalaf.

¹⁰⁸ “Muhsin, Abd al-Hamid, Al-Alûsî Mufasssiran ..., h.335”